

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi utama mahasiswa dalam melanjutkan studi mereka ke jenjang yang lebih tinggi adalah untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih luas. Kesempatan pendidikan yang semakin mudah didapatkan di negara – negara yang sedang berkembang seperti Indonesia telah mempengaruhi pasar tenaga kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi terhadap permintaan tenaga kerja sesuai bidang yang dibutuhkan dalam dunia kerja membawa perubahan dan pembaharuan dalam kesempatan Pendidikan (Ratnaningsih, 2022). Permintaan akan tenaga kerja yang berkualitas memaksa Lembaga-lembaga Pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas agar mampu bersaing. Oleh karena itu Pendidikan sebagai jalur utama dalam pengembangan Sumber Daya Manusia dan pembentukan karakter merupakan kunci utama dalam menentukan nasib bangsa (Wahyuningsih et al., 2022).

Perkembangan dunia di zaman sekarang melaju sangat pesat. Dibuktikan dari data statistik Indonesia yang menerangkan bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia menunjukkan kinerja positif pada Februari 2023. Hal ini terjadi meski kondisi global masih dihadapkan pada peningkatan tekanan geopolitik, tingginya inflasi dan suku bunga, serta volatilitas pasar keuangan. Berdasarkan laporan Kementerian Keuangan, pendapatan negara mencapai Rp 419,6 triliun pada Februari 2023. Realisasi ini meningkat 38,7% dari Februari 2021 (year-on-year/yoy).

Realisasi tersebut telah mencapai 17% dari target APBN tahun ini yang sebesar Rp. 2.463 triliun. Pendapatan tersebut utamanya ditopang oleh penerimaan pajak. Realisasi penerimaan pajak pada Februari 2023 tumbuh 40.4% (yoy) menjadi Rp. 280 triliun dan penerimaan kepabeanan dan cukai mencapai Rp 53,3 triliun. (Cindy Mutia Anuur) databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/15/pendapatan-negara-tembus-rp419-triliun-mayoritas-dari-pajak).

Pada tahun 2020, jumlah pegawai pajak mencapai 45.910 orang. Selanjutnya pada tahun 2021 turun menjadi 45.652 orang dan pada tahun 2022 tersisa 45.315 orang (Anjani et al., 2023). Berbeda dengan pertumbuhan jumlah konsultan pajak masih belum sebanding dengan pertumbuhan jumlah wajib pajak. Namun, dengan semakin kompleksnya bisnis dan variasi transaksi ekonomi, permintaan terhadap konsultan pajak semakin meningkat. Sebagai pendamping bagi wajib pajak, konsultan pajak memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap pajak. Mereka juga merupakan mitra bagi otoritas pajak dalam menciptakan masyarakat yang sadar akan kewajiban pajak (DDTC, 2020). Hal ini dapat jumlah perbandingan konsultan pajak dari berbagai negara pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Konsultan Pajak di Berbagai Negara

No.	Negara	Jumlah Konsultan Pajak	Jumlah Penduduk (juta)	Rasio Penduduk/ Konsultan Pajak
1	Austria	9.987	8,1	815
2	Belgia	8.903	10,4	1.167
3	Republik Ceko	4.113	10,5	2.550
4	Jerman	72.245	82,5	1.142
5	Belanda	11.000	16,3	1.478
6	Irlandia	5.500	4	732
7	Italia	100.000	57,9	578
8	Latvia	115	2,3	20.165
9	Polandia	9.400	38,2	4.062
10	Rusia	9.000	141,9	15.766
11	Slovakia	780	5,4	6.897
12	Spanyol	35.000	42,3	1.209
13	Inggris	14.000	59,7	4.263
14	Jepang	70.000	127,6	1.823
15	Indonesia*	6.685	273	40.838

Catatan: merupakan data di tahun 2009, kecuali untuk Indonesia di tahun 2023
 Sumber: (DDTC, 2020) dan (IKPI, 2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah konsultan pajak terbanyak berasal dari negara Italia, dimana jumlah konsultan pajak sebanyak 100.000 pada tahun 2009, dengan jumlah penduduk 57,9 juta. Dimana diperoleh rasio jumlah penduduk dibandingkan dengan konsultan pajak (1 banding 578). Artinya 1 konsultan pajak dapat membantu setidaknya 578 wajib pajak yang mengalami kesulitan. Di negara bagian Asia terdapat negara Jepang dengan jumlah konsultan pajak sebanyak 70.000 pada tahun 2009, dengan jumlah penduduk 127,6 juta. Hal ini masih berbeda jauh dengan Indonesia, dimana Jepang memiliki rasio jumlah penduduk dibandingkan dengan konsultan pajak (1 banding 1.823). Laporan jumlah wajib pajak dari berbagai negara ini pada tahun 2009 lalu, di mana data untuk Indonesia adalah tahun 2023. Di Indonesia sendiri jumlah konsultan pajak sendiri hanya berjumlah 6.685 pada tahun 2023, dengan jumlah penduduk 273 juta. Artinya 1 konsultan pajak

terbebani dengan 40.838 atau dapat dituliskan dengan rasio (1 banding 40.838).

Pertumbuhan jumlah konsultan pajak tampaknya tidak sejalan dengan pertumbuhan jumlah wajib pajak. Kompleksitas bisnis yang semakin meningkat dan variasi transaksi ekonomi yang semakin beragam, meningkatkan kebutuhan akan konsultan pajak dan permintaannya. Sebagai pendamping wajib pajak, peran konsultan pajak sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap pajak. Mereka juga merupakan mitra bagi otoritas pajak dalam mendorong kesadaran pajak masyarakat. Pada tanggal 9 Maret 2023, Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) mencatat adanya 6.685 anggota Konsultan Pajak yang telah tersertifikasi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.301 orang telah memiliki izin praktek sebagai Konsultan Pajak, sementara 1.384 orang sedang dalam proses pengajuan Izin Praktek. Hal ini menegaskan bahwa semua Konsultan Pajak yang terdaftar di IKPI adalah profesional yang telah tersertifikasi dan terdaftar di Kementerian Keuangan (IKPI, 2023).

Peluang bagi lulusan sarjana untuk bekerja di bidang perpajakan masih sangat luas. Hal ini disebabkan oleh jumlah ahli pajak di Indonesia yang bekerja sebagai praktisi, akademisi, konsultan, pengamat, dan peneliti masih tergolong sedikit. Dibutuhkan penambahan jumlah pakar perpajakan dalam berbagai bidang tersebut untuk memenuhi permintaan yang ada. Dalam hal permintaan, terdapat sekitar 45,4 juta wajib pajak orang pribadi terdaftar, yang merupakan 32,4% dari total angkatan kerja. Sedangkan jumlah wajib

pajak badan yang melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) hanya sekitar 900.000. Dengan demikian, terdapat peluang besar bagi lulusan sarjana yang ingin bekerja di bidang perpajakan (DDTC et al., 2022).

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi minat berkarir antara lain minat, citra diri, kepribadian dan latar belakang. (Cen, 2022:82). Menurut (Febrianty et al., 2019) faktor – faktor yang mempengaruhi minat berkarir adalah pertimbangan pasar kerja, personalitas dan lingkungan kerja. Berprofesi dibidang perpajakan memiliki peluang kerja yang luas, sebab segala macam industri yang ada berurusan dengan pajak. Sebagai contoh pemerintah membutuhkan para ahli pajak dalam mengelola sumber penerimaan negara, selain itu perusahaan juga memerlukannya untuk mengatur pajak yang akan dibayarkan ke negara.

Penelitian ini meneliti tentang variabel-variabel yang mempengaruhi minat mahasiswa berkarir dibidang perpajakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi persepsi karir, penghargaan finansial dan pengakuan profesional. Hal ini dipilih karena variabel-variabel tersebut penting dalam sebuah organisasi. Dalam sebuah organisasi tentunya tidak lepas dari komunikasi. Persepsi merupakan inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, maka tidak akan akan memungkinkan seseorang berkomunikasi secara efektif. Penghargaan finansial yang diberikan perusahaan pasti akan membentuk karyawan yang bahagia, loyal dan produktif sehingga seseorang akan lebih bersemangat dan menjadi kompetitif untuk mencapai target perusahaan. Pengakuan profesional dalam sebuah

organisasi atau perusahaan dapat meningkatkan kepuasan karyawan karena dirinya merasa dihargai dan hormati. Dengan demikian Jika semakin baik persepsi, semakin tinggi penghargaan finansial dan semakin tinggi pengakuan profesional, maka semakin tinggi pula minat mahasiswa berkarir dibidang perpajakan.

Menurut Ketua Umum Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI), profesi konsultan pajak memiliki nilai mulia karena memberikan layanan konsultasi kepada Wajib Pajak agar dapat memenuhi hak dan kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Peraturan perundang-undangan perpajakan adalah hal yang tidak mudah dipahami oleh masyarakat Wajib Pajak karena sering berubah dan semakin kompleks sejalan dengan perkembangan bisnis dalam negeri dan internasional. Karena itu, peran Konsultan Pajak Profesional menjadi sangat penting dan vital dalam membantu Wajib Pajak, terutama sejak Indonesia menerapkan sistem *self-assessment* di mana Wajib Pajak menghitung, membayar, dan melaporkan kewajiban perpajakannya sendiri sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (IKPI, 2023).

Kebutuhan karir dibidang perpajakan, tidak hanya pemerintah yang membutuhkan tenaga kerja, tetapi juga sektor swasta, terutama dalam bidang akuntansi. Perusahaan sangat memerlukan tenaga kerja yang memiliki pemahaman dan keahlian dalam menghitung pajak serta mengelola pajak secara efektif. Berdasarkan pernyataan IKPI, besar kaitannya profesi karir dibidang perpajakan memiliki persepsi yang baik dikalangan masyarakat

umum, mendapatkan penghargaan finansial yang layak, serta menerima bentuk pengakuan profesional mengingat terus berkembangnya bisnis domestik dan internasional.

Persepsi karir dibidang perpajakan yaitu proses yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengelola dan menafsirkan kesan indea mereka dalam rangka memberikan makna tentang karir dibidang perpajakan (Miftakhul et al., 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi berpengaruh terhadap minat mahassiswa berkarir dibidang perpajakan. Penelitian terkait pengaruh persepsi terhadap minat mahasiswa berkarir dibidang perpajakan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun terdapat perbedaan hasil.

Penghargaan finansial sampai saat ini masih dipandang sebagai alat ukur untuk menilai pertimbangan jasa yang telah diberikan karyawan sebagai imbalan yang telah diperolehnya. Seorang pekerja tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya saja akan tetapi ada alasan yang kuat dan mendasar sampai sekarang mengapa seorang pekerja melakukan pekerjaan hanya untuk alasan faktor ekonomi. (Yulianti et al., 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa penghargaan finansial berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarir dibidang perpajakan. Penelitian terkait pengaruh penghargaan finansial terhadap minat mahasiswa berkarir dibidang perpajakan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun terdapat perbedaan hasil.

Pengakuan profesional dikategorikan sebagai penghargaan yang tidak berwujud finansial yang meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan terhadap prestasi. Hal ini berarti bahwa dalam memilih profesi tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan penghargaan finansial akan tetapi ada keinginan untuk pengakuan prestasi serta mengembangkan diri (Yulianti et al., 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan profesional berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarir dibidang perpajakan. Penelitian terkait pengaruh pengakuan profesional terhadap minat mahasiswa berkarir dibidang perpajakan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun terdapat perbedaan hasil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andri Waskita et al., 2022) mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi mahasiswa berkarir dibidang perpajakan menunjukkan bahwa persepsi dan motivasi berpengaruh terhadap minat berkarir dibidang perpajakan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lulu & Salma., 2020) yaitu meneliti variabel persepsi, motivasi, minat dan pengetahuan perpajakan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa persepsi dan motivasi tidak berpengaruh terhadap minat berkarir dibidang perapajakan. Sedangkan minat dan pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap minat berkarir dibidang perpajakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suryadi et al., 2021) menunjukkan bahwa motivasi, penghargaan finansial dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap minat berkarir dibidang perpajakan. Sedangkan

persepsi, pengakuan profesional dan pertimbangan pasar berpengaruh terhadap minat berkarir dibidang perpajakan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya adalah penelitian ini memodifikasi variabel penelitian dari peneliti sebelumnya dengan pemilihan variabel penelitian yang terkait dengan objek mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga Surabaya.

Mahasiswa jurusan akuntansi yang berada pada tingkat terakhir maupun yang telah lulus atau sedang mengambil mata kuliah perpajakan tentunya sudah memutuskan profesi mana yang akan diambil, salah satu pilihan untuk berkrir dibidang perpajakan. Namun banyak orang merasa bahwa dibidang perpajakan itu sulit. Persepsi ini muncul mengingat dalam gagasan penilaian pajak ada banyak standar yang terus berubah setiap tahun. Selain itu, ada juga banyak perhitungan untuk menentukan besaran kewajiban bagi setiap wajib pajak. Terlebih jika mahasiswa memiliki sedikit pengetahuan, atau hanya mengandalkan ilmu yang diperoleh dari bangku perkuliahan saja, sehingga menimbulkan persepsi demikian. Oleh karena itu dibutuhkan motivasi serta keinginan yang mampu mendorong mahasiswa untuk berkarir pada sektor perpajakan (Anggraeni et al., 2020). Dibutuhkan profesi dibidang perpajakan agar mekanisme perpajakan di Indonesia dapat berjalan dengan baik. Kurangnya minat untuk berkarir dibidang perpajakan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang perpajakan (Hendrawati, 2022).

Adapun sasaran pada penelitian ini adalah mahasiswa program studi akuntansi semester empat sampai dengan semester enam Universitas Airlangga Surabaya. Hal ini dipilih karena program studi akuntansi pada perguruan tinggi ini berakreditasi “A”, memiliki tax center, memiliki fasilitas pelatihan brevet A-B dan relawan pajak. Dengan adanya fasilitas – fasilitas tersebut, maka akan mendukung kompetensi mahasiswa sehingga membantu menghasilkan tenaga-tenaga profesional dalam bidang perpajakan, Oleh karena itu dapat mendorong mahasiswa untuk berprofesi dibidang perpajakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, ada perbedaan hasil disetiap variabel yang diteliti. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul “pengaruh persepsi, penghargaan finansial dan pengakuan profesional terhadap minat mahasiswa berkarir di bidang perpajakan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi berpengaruh secara parsial terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir dibidang perpajakan ?
2. Apakah penghargaan finansial berpengaruh secara parsial terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir dibidang perpajakan ?

3. Apakah pengakuan profesional berpengaruh secara parsial terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir dibidang perpajakan ?
4. Apakah persepsi, penghargaan finansial, pengakuan profesional berpengaruh secara simultan terhadap minat mahasiswa berkarir dibidang perpajakan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan pengaruh secara parsial persepsi terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir dibidang perpajakan.
2. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan pengaruh secara parsial penghargaan finansial terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir dibidang perpajakan.
3. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan pengaruh secara parsial pengakuan profesional terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir dibidang perpajakan.
4. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan pengaruh secara simultan persepsi, penghargaan finansial, pengakuan profesional terhadap minat mahasiswa berkarir dibidang perpajakan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Universitas

Penelitian ini menjadi referensi bagi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas dan mendalami pengajaran dibidang perpajakan.

b. Bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagai alat untuk membangun pengetahuan dan memfasilitasi pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi inspirasi dan motivasi serta referensi dalam pengembangan materi -materi yang lainnya.

